

PENGARUH KOSENTRASI INDUSTRI TERHADAP PERTUMBUHAN INDUSTRI KECIL DI ACEH, INDONESIA

Busra^{1,a)} Yuli Anisah^{2,)} Diana³⁾ Yeni Irawan⁴⁾ Edy Zulfiar⁵⁾ Syarifudin⁶⁾

^{1,2,3,4,5} Jurusan Tataniaga Politeknik Negeri Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

⁶ Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

^{a)} Penulis korespondensi: busra@pnl.ac.id

Abstract : *This study aims to analyze the effect of industrial concentration on the growth of small industries in Aceh. Spatial industrial growth is often associated with industrial agglomeration, where industrial growth is centralized due to efficiency, agglomeration is an activity that can increase the efficiency of the industry within it. This study uses secondary data sources from the Aceh Industry, Trade and Cooperative Office. By using the Geographic Information System (GIS) and correlation analysis, it appears that the growth of small industries in Aceh is concentrated and the pattern of concentration influences the growth of small industries in Aceh. The pattern of concentration causes each district to have a certain type of industry. Based on panel data analysis using random effect, it is found that economic growth is influenced by the concentration index and the agglomeration index of SMEs in Aceh. The higher the concentration index and agglomeration index, the higher the economic growth. This is because concentration and agglomeration together increase the growth in SME employment absorption which has an impact on economic growth.*

Keywords : *Index of concentration, agglomeration, economic growth*

PENDAHULUAN

Sektor industri mikro dan kecil merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi daerah, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu dikembangkan sektor unggulan sebagai penggerak utama yang dapat memberikan nilai tambah dan multiplier effect yang tinggi. [1]. Di setiap negara, kontribusi sektor industri dan ekonomi cenderung meningkat, hal ini ditunjukkan dengan terjadinya transformasi faktor ekonomi dari berbasis ekonomi pertanian menjadi berbasis ekonomi industri. [2]. Sektor industri kecil merupakan salah satu subsektor industri yang mampu bertahan pada fase krisis. Pertumbuhan industri kecil perlu diperhatikan secara serius untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, selain sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat. [3].

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64 Tahun 2016, industri kecil adalah industri yang memiliki sekitar enam belas tenaga kerja dengan nilai investasi kurang dari satu miliar rupiah, tidak termasuk tanah dan tempat usaha. Peranan industri kecil terhadap perekonomian sangat nyata dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor ini memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi secara riil maupun terhadap pendapatan per kapita dan mengurangi kemiskinan [4]. Industri kecil juga

berdampak pada pertumbuhan ekonomi daerah [5].

Transformasi kontribusi faktor ekonomi di Aceh Utara ditunjukkan dengan peningkatan kontribusi faktor industri dalam perekonomian yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Beberapa contoh kegiatan industri kecil yang berkembang di Aceh Utara adalah kerajinan tradisional, industri makanan dan kerajinan lainnya. Pengembangan industri kecil tersebar di beberapa kecamatan dan setiap kecamatan memiliki produk unggulan masing-masing dan berpotensi menjadi sektor unggulan di daerah. Aceh Utara terdiri dari 27 kabupaten, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi 3,54 persen pada tahun 2019 yang secara statistik menurun dari tahun sebelumnya, 5,1 persen. Pendapatan daerah Aceh Utara masih didominasi oleh sektor pertanian dan perikanan, kontribusi sektor industri relatif lebih kecil dari kedua sektor tersebut, namun pertumbuhan sektor industri cukup signifikan apalagi didukung oleh pertumbuhan usaha kecil dan menengah. industri kerajinan dan makanan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep sentralisasi atau pertumbuhan industri spasial adalah proses pertumbuhan industri secara selektif dan merata yang menyebabkan transformasi pertumbuhan industri sentralisasi secara spasial [3], konsep ini dipicu oleh

akumulasi modal dan sumber daya manusia sehingga terjadi spillover dalam konsep aglomerasi. Konsentrasi spasial memberikan keuntungan secara ekonomis untuk efisiensi dan penghematan biaya transportasi. [6]. Pertumbuhan industri spasial umumnya terkait dengan aglomerasi industri, dimana pertumbuhan industri sentralisasi mendapatkan efisiensi lokalisasi dan urbanisasi sedangkan aglomerasi adalah kegiatan yang dapat meningkatkan efisiensi industri di dalamnya. [7].

Keuntungan aglomerasi dapat diperoleh dengan dua cara, pertama; efisiensi lokalisasi yang bersumber dari kedekatan satu industri dengan industri lain dalam satu zona yang membuat industri dapat berbagi sumber alam dengan biaya rendah. Kedua, keuntungan urbanisasi, perusahaan diuntungkan dengan ukuran kota dan kelimpahan penduduk dimana terdapat keragaman industri di dalamnya, [8]. Studi tentang aglomerasi di Vietnam terkait dengan keunggulan lokalisasi dan urbanisasi pada dua jenis perusahaan ; perusahaan swasta dan perusahaan publik menemukan bahwa lokalisasi ekonomi meningkatkan produktivitas perusahaan yang mengelompok di satu area untuk perusahaan swasta sementara urbanisasi ekonomi akan menguntungkan perusahaan yang dimiliki oleh orang asing. [9]

Indikasi lain yang menyebabkan industri tumbuh secara terpusat adalah karena pengetahuan efek limpahan, di mana industri dalam satu cluster terpusat dapat dengan mudah memiliki input dengan anggaran rendah [10, 2]. Sumber transfer pengetahuan berasal dari keragaman industri yang letaknya berdekatan satu sama lain bukan karena spesialisasi. [11]. Terdapat keterkaitan antara aglomerasi ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dinyatakan oleh [12] bahwa urbanisasi dan lokalisasi mendukung produktivitas. Di sisi lain, urbanisasi bukanlah kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi. [13].

Indikasi konsentrasi pertumbuhan industri, khususnya industri kecil di Aceh Utara, dapat dilihat dari pertumbuhan klaster industri kecil. Misalnya, industri kerajinan membentuk klaster di beberapa kabupaten. industri makanan tersebar lebih merata di banyak kabupaten. Meskipun terdapat industri kerajinan di beberapa kabupaten lain, namun kontribusinya lebih kecil dari klaster tersebut.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari data statistik dan industri di Aceh serta data makro ekonomi lainnya seperti pendapatan daerah, penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Data-data tersebut kemudian diolah dengan beberapa metode.

Konsentrasi Industri

Analisis konsentrasi industri bertujuan untuk melihat kabupaten-kabupaten yang memiliki konsentrasi industri di Aceh Utara, dan analisisnya menggunakan GIS (*geographics information system*).

Langkah-langkah yang diterapkan adalah sebagai berikut [11]

- Pemeringkatan setiap kabupaten di Aceh berdasarkan jumlah tenaga kerja dan nilai tambah yang dihasilkan dalam kegiatan industri kecil.
- Melakukan analisis GIS untuk mengetahui zona industri dan non industri dengan menetapkan kriteria tertentu; tinggi, sedang, rendah, berdasarkan jumlah tenaga kerja dan nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing kecamatan.
- Analisis Regresi untuk melihat pengaruh masing-masing variabel

Indeks Spesialisasi

Untuk menghitung indeks spesialisasi digunakan metode yang dikembangkan [8], spesialisasi diukur dengan cakupan lokasi yang banyak digunakan [8].

$$Specialization_{ct} = \frac{E_{jct}/E_{ct}}{\sum E_{jct}/E_{ct}}$$

Dimana E_{jct} jumlah serapan tenaga kerja sektor j tahun t di kabupaten, dan E_{ct} adalah jumlah pegawai seluruh Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemusatan industri kecil

Penetapan zona konsentrasi industri didasarkan pada jumlah penyerapan tenaga kerja di kabupaten tersebut dibandingkan dengan kabupaten lain. Dari jumlah adsorpsi karyawan dapat ditentukan zona dengan konsentrasi tinggi, sedang dan rendah. Suatu kabupaten dapat disebut sebagai kawasan industri jika memiliki konsentrasi yang tinggi dan sedang. Di Aceh pertumbuhan industri kecil tersebar di beberapa kabupaten. Kabupaten dengan konsentrasi

industri kecil yang tinggi adalah Aceh Utara, Bireun dan dan Banda Aceh..

Dampak Konsentrasi dan Aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Uji model yang paling cocok digunakan berdasarkan uji Hausman test adalah model random effec. *Random effect* merupakan pendekatan untuk mengestimasi data panel yang residual memiliki kemungkinan saling berhubungan antar waktu dan individu. Dalam model *random effect*, parameter-parameter yang berbeda antar individu dan antar waktu dimasukkan ke dalam error sehingga model ini juga disebut sebagai model komponen *error* atau *error component model*. Penggunaan model ini akan mengurangi pemakaian derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan tidak akan mengurangi jumlahnya seperti pada model *fixed effect*. Model random effect berguna untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menggunakan variable residual

Variable	t-Statistic	Prob.
C	0.431217	0.0384
KI	0.197583	0.0043
HHI	0.226933	0.0815
R-squared	0.652002	
Adjusted R-squared	0.552343	
S.E. of regression	2.643780	
F-statistic	0.045360	
Prob(F-statistic)	0.000697	

Estimasi model digunakan adalah $Growth = 2,4106 + 0,635 KI + 1,385 HHI + \varepsilon$

Berdasarkan hasil uji bahwa model memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara positif. Semakin tinggi tingkat konsentrasi indek dan tingkat aglomerasi UKM maka akan semakin mempertinggi laju pertumbuhan ekonomi. Variabel konsentrasasi indek yang diukur dengan rasio serapan tenaga kerja memberikan kontribusi pada laju pertumbuhan ekonomi daerah Aceh. Semakin tinggi rasio serapan tenaga kerja antara kabupaten dengan total tenaga kerja di aceh maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi. Hal ini terlihat logis, karena serapan tenaga kerja disatu sisi akan mengurangi tingkat pengangguran dan akan meningkatkan kemampuan konsumsi disisi yang lain. Peningkatan kemampuan konsumsi akan memberikan multiflier effect yang besar bagi pertumbuhan ekonomi.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, baik di negara-negara maju maupun di negara negara yang sedang berkembang. UKM berkontribusi terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan perkapita dengan menyediakan berbagai input bagi usaha sekaligus sumber inovasi. Pemerintah perlu mendorong pengembangan kegiatan industri sebagai kegiatan ekonomi utama (*prime mover*) yang dapat memberikan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap tumbuhnya sektor-sektor lainnya. Industrialisasi telah menyebabkan terjadinya transformasi struktural perekonomian nasional maupun di regional.

Variabel aglomerasi meskipun memiliki pengaruh namun pengaruh yang dihasilkan tidak memberikan makna atau tidak signifikan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi aceh. Pertumbuhan UKM Aceh di masing-masing kabupaten kota tersebar dan tidak membentuk pola aglomerasi. Dari peritungan HHI, diperoleh hanya kota banda aceh saja yang memiliki pola aglomerasi, namun itupun pada tingkat yang menengah, dimana nilai HHI diperoleh sebesar 0,42. Selebihnya kabupaten kota yang lain tidak membentuk pola aglomerasi sama sekali. Pola aglomerasi dapat menciptakan keuntungan spill over bagi industri painnya. Keberadaan industri yang terpusat memberikan kemudahan input bagi industri lainnya sehingga secara umum operasional industri yang terpusat akan lebih efisien.

KESIMPULAN

Dampak pertumbuhan UKM di Aceh terhadap laju pertumbuhan ekonomi memiliki penagaruh yang signifikan. Dari hasil uji model Random effec yang dilakukan, variabel indek konsentrasi mengalami pengaruh positif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Aceh. Variabel konsentrasasi indek yang diukur dengan rasio serapan tenaga kerja memberikan kontribusi pada laju pertumbuhan ekonomi daerah Aceh. Semakin tinggi rasio serapan tenaga kerja antara kabupaten dengan total tenaga kerja di aceh maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi. Hal ini terlihat logis, karena serapan tenaga kerja disatu sisi akan mengurangi tingkat pengangguran dan akan meningkatkan kemampuan konsumsi disisi yang lain. Peningkatan kemampuan konsumsi akan memberikan multiflier effect yang besar bagi pertumbuhan ekonomi.

Variabel aglomerasi memiliki pengaruh tetapi pengaruh yang diberikan tidak memiliki makna secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen. Variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan pada derajat kebebasan sebesar 10 persen. Pertumbuhan UKM Aceh di masing-masing kabupaten kota tersebar dan tidak membentuk pola aglomerasi. Dari perhitungan HHI, diperoleh hanya kota banda aceh saja yang memiliki pola aglomerasi, namun itupun pada tingkat yang menengah, dimana nilai HHI diperoleh sebesar 0,42. Selebihnya kabupaten kota yang lain tidak membentuk pola aglomerasi sama sekali. Pola aglomerasi dapat menciptakan keuntungan spill over bagi industri lainnya. Keberadaan industri yang terpusat memberikan kemudahan input bagi industri lainnya sehingga secara umum operasional industri yang terpusat akan lebih efisien

REFERENSI

- [1] Rustiadi, E., Saeful Hakim S. dan Panuju DR “*Perencanaan dan Pembangunan Wilayah*”, (Crestpent Press Jakarta, 2009).
- [2] Kuncoro, Mudrajad, “*Analisis Spasial dan Regional: Kajian Aglomerasi dan Klaster Industri Indonesia*” . (UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2002
- [3] Nu'man, A. H, “*Kebijakan Pengembangan Industri Kecil Menengah Sebagai Upaya Menghadapi Era Perdagangan Bebas (Model Konseptual dalam Pengembangan UKM)*” . (Jurnal Sosial dan Pembangunan, 2005) 21(3), hlm. 387-414.
- [4] Gebremeskel, HG, Tesfa, GG, & Randall, W. J, “*Peran usaha kecil dalam pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di virginia barat: Sebuah analisis empiris*”, (Dalam Pertemuan Tahunan Asosiasi Ekonomi Amerika, 2004).
- [5] Al-Rawashdeh, S. T, “*Pengaruh Industri Kecil Terhadap Pembangunan Lokal Studi Kasus: Kegubernuran Karak*” , (Ilmu Sosial Kanada, 2011). 7 (6), hlm. 264-271.
- [6] Brata, A.G, “*Konsentrasi Spasial Industri Kecil dan Rumah informal di Indonesia*” , (Buletin Ekonomi ASEAN, 2009), hlm. 215-226.
- [7] Tao, J., Ho, CY, Luo, S., & Sheng, Y , “*Ekonomi aglomerasi dalam industri kreatif*” , (Ilmu Regional dan Ekonomi Perkotaan, 2019), hlm. 141-154 .
- [8] Combes, PP, & Gobillon, L, “*The empiris ekonomi aglomerasi*” , (Elsevier, Dalam Buku Pegangan ekonomi regional dan perkotaan 2015), Vol. 5, hlm. 247-348).
- [9] Gokan, T., Kuroiwa, I., & Nakajima, K, “*Agglomerasi ekonomi di Vietnam: Analisis tingkat perusahaan*” , (Journal of Asian Economics, 2019) 62 , hlm. 52-64.
- [10] Arimoto, Y., Nakajima, K., & Okazaki, T, “*Sumber peningkatan produktivitas dalam klaster industri: Kasus industri pemintalan sutera Jepang sebelum perang*” , (Ilmu Regional dan Ekonomi Perkotaan, 2014) 46 , hlm. 27 -41.
- [11] Ferdiansyah, D., & Santoso, E.B, “*Pola Spasial Kegiatan Industri Unggulan di Provinsi Jawa Timur (Studi Kasus: Subsektor Industri Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki)*” , (Jurnal Teknik ITS, 2013) , 2 (1) , hlm.C37-C42.
- [12] Collier, Paul, “*The Bottom Billion: Mengapa Negara Termiskin Gagal dan Apa yang Dapat Dilakukan untuk Mengatasinya*” , (Oxford University Press. Oxford, 2017)